

**KESALAHAN PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA PADA SURAT
KABAR DI KABUPATEN SUMBAWA**

**(MISTAKES IN USING OF INDONESIAN LANGUAGE IN NEWSPAPERS IN
SUMBAWA REGENCY)**

Lukmanul Hakim, Muhammad Shubhi, Safoan Abdul Hamid

Pos-el: lukmanulhakim474@gmail.com

Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat

Jalan dr. Soejono Jempong Baru, Sekarbela, Mataram, NTB

Pos-el: kantorbahasantb@yahoo.com

Diterima: 27 Februari; Direvisi: 27 November 2017; Disetujui: 28 November 2017

Abstract

Problems to be solved in this research are mistakes in using standard spellings, dictions, and sentences of Indonesian in newspapers published in Sumbawa Regency. Methodology of this research is a qualitative research with a descriptive analysis approach. This method used to analyze and describe the use of Indonesia in those newspapers. Data gathered through documentation. These are analyzed using comparative-interpretative. Result shows that the use of Indonesian in newspapers in Sumbawa Regency is quite good in the terms of spellings, dictions, and sentences. However, there are some mistakes related to those aspects. In term of spelling, the mistakes are in using capital, dash (-), affixes, and punctuation. In term of dictions is the use of strange words. The last, there are some unfinished sentences.

Key words: *use, spelling, diction, sentence, media, newspaper*

Abstrak

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah kesalahan penggunaan kaidah ejaan, diksi, dan kalimat bahasa Indonesia pada koran di Kabupaten Sumbawa. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Metode ini digunakan untuk menganalisis dan mendeskripsikan penggunaan bahasa Indonesia pada surat kabar di Kabupaten Sumbawa. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode dokumentasi dan dianalisis dengan metode komparatif interpretatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia pada koran di Kabupaten Sumbawa sudah cukup baik dari aspek ejaan, diksi, dan kalimat. Namun, masih terdapat beberapa kesalahan yang berkaitan dengan ketiga aspek tersebut. Dari segi ejaan, kesalahan yang ditemukan di antaranya kesalahan penulisan huruf kapital, pemakaian tanda hubung (-), pemakaian kata depan, dan pemakaian tanda baca. Dari segi penggunaan kata, kesalahan yang ditemukan di antaranya penggunaan kata asing yang tidak mengikuti kaidah penulisan kata asing. Dari segi kalimat, kesalahan yang ditemukan di antaranya adalah terdapat beberapa kalimat yang struktur kalimatnya belum lengkap.

Kata Kunci: *penggunaan, ejaan, diksi, kalimat, media massa, surat kabar*

1. Pendahuluan

Kabupaten Sumbawa adalah salah satu kabupaten di provinsi Nusa Tenggara Barat. Ibu kotanya adalah Sumbawa Besar. Kabupaten ini terletak di sebagian besar bagian barat Pulau Sumbawa. Batas-batas wilayahnya adalah Laut Flores dan Teluk Saleh di utara, Kabupaten Dompu di timur, Samudra Hindia di selatan serta Kabupaten Sumbawa Barat di barat. Kabupaten Sumbawa memiliki luas wilayah 8.493 km² dengan jumlah penduduk sekitar 415.000 jiwa (BPS, 2017).

Media massa yang bisa diakses di Kabupaten Sumbawa adalah media massa cetak dan elektronik, baik yang berskala lokal, regional, maupun nasional. Media massa cetak yang bisa diperoleh di antaranya surat kabar, sedangkan media massa elektronik yang bisa diakses di antaranya televisi.

Media massa cetak yang beroperasi di Kabupaten Sumbawa, di antaranya Radar Sumbawa, Tribun Sumbawa, dan Harian Umum Gaung NTB, sedangkan media massa daring (*online*) yang bisa diakses di antaranya [tribrataNewsNTB](http://tribrataNewsNTB.com), sumbawakab.go.id, dan sumbawabaratkab.go.id, sedangkan stasiun radio yang beroperasi di antaranya adalah Radio Rasesa Sumbawa dan Oisvira. Di Kabupaten ini, juga beroperasi sejumlah stasiun televisi, di antaranya adalah TVRI Sumbawa, stasiun televisi pemerintah. Selain itu, ada stasiun televisi swasta, antara lain: TVRI, RCTI, SCTV, MNCTV, ANTV, Indosiar, MetroTV, Trans7, Trans TV, TVOne, Global TV, RTV, NetTV, Detik TV, Bima TV, BeritaSatu, Assalam TV, INews TV Mataram, dan Kompas TV.

Objek yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah surat kabar. Surat kabar yang dipilih adalah Radar Sumbawa dan Harian Umum Gaung NTB. Alasan pemilihan objek kajian adalah kedua surat kabar tersebut merupakan media massa lokal yang paling banyak pembacanya, distribusinya merata dan mudah didapatkan, serta isi beritanya bersifat lokalitas (hasil wawancara dengan masyarakat). Di samping itu, tampilan kedua kabar tersebut lebih menarik dibandingkan surat kabar lainnya.

Kedua surat kabar tersebut merupakan sarana komunikasi bagi para jurnalis untuk menyebarkan berita dan pesan kepada masyarakat luas, khususnya untuk masyarakat Sumbawa. Media untuk menyebarkan pesan dan berita tersebut adalah bahasa. Untuk dapat menyampaikan pesan atau informasi yang jelas, kedua surat kabar tersebut dituntut menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bahasa Indonesia yang baik adalah bahasa Indonesia yang sesuai dengan situasi pemakaian, sedangkan bahasa Indonesia yang benar adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan kaidah-kaidah yang mencakup kaidah pembentukan kata, pemilihan kata, dan pembentukan kalimat. Selain itu, ejaan juga sangat membantu pemahaman suatu untaian kalimat. Dengan demikian, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar yang sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesiamerupakan tuntutan.

Penggunaan ejaan yang cermat, pembentukan dan pemilihan diksi yang tepat, serta kalimat yang teratur dan lengkap sangat diperlukan dalam penulisan berita di surat kabar. Hal tersebut membuat ungkapan, gagasan, atau informasi yang ingin disampaikan jurnalis menjadi jelas. Kejelasan ungkapan, gagasan, atau informasi tersebut akan memudahkan pembaca memahami informasi. Ejaan yang ideal dalam penulisan berita di surat kabar adalah ejaan yang mampu digunakan untuk melambangkan satu bunyi satu huruf. Hal-hal yang diatur dalam kaidah ejaan adalah pemakaian huruf, pemakaian tanda baca, dan penulisan unsur serapan (baca PUEBI,

2016). Dengan demikian, penulisan berita pada surat kabar dituntut mengikuti kaidah-kaidah ejaan bahasa Indonesia pemakaian huruf dan tanda baca.

Diksi atau pemilihan kata pada surat kabar juga perlu mendapatkan perhatian. Hal-hal yang diatur dalam kaidah diksi adalah proses pembentukan kata dan pemilihan kata. Dalam proses pembentukan kata, yang perlu diperhatikan adalah pengimbuhan, penggabungan kata, pengulangan, dan pengakroniman, sedangkan dalam pemilihan kata, yang harus diperhatikan adalah ketepatan, kecermatan, kebenaran, kelaziman, dan kelayakan (baca Mustakim, 2015). Dalam hal ini, para jurnalis surat kabar dituntut dapat menguasai proses pembentukan kata dan dapat pula memilih diksi yang tepat.

Penyusunan kalimat yang baik dalam berita surat kabar tidak kalah penting untuk diperhatikan.. Kalimat yang baik adalah kalimat yang dapat mengungkapkan pikiran yang utuh atau yang dapat mengungkapkan suatu informasi secara lengkap. Hal-hal yang diatur dalam kaidah penyusunan kalimat yang baik adalah unsur pembentuknya, yaitu prasa dan klausa; struktur kalimat; dan kalimat yang efektif (baca Sasangka, 2014). Dengan demikian, jurnalis dalam menulis berita di surat kabar dituntut dapat menyusun kalimat baik dan efektif.

Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar seharusnya menjadi kewajiban bagi para jurnalis. Namun, aturan ini tidak serta-merta membuat para jurnalis menerapkan kaidah bahasa Indonesia tersebut. Dalam kenyataannya, kesalahan penggunaan bahasa Indonesia dalam teks berita pada surat kabar masih dijumpai. Bentuk kesalahan yang ditemukan sangat bervariasi baik dalam bidang ejaan, diksi, maupun kalimat.

Kesalahan penggunaan bahasa Indonesia ragam tulisan pada surat kabar tidak sepatutnya diabaikan. Hal ini berarti, perlu dilakukan bimbingan teknis terhadap para jurnalis mengenai penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bimbingan teknis ini dimaksudkan agar kesalahan penggunaan bahasa Indonesia pada surat kabar dapat diminimalisasi. Di samping itu, bimbingan teknis ini untuk menghindari kesalahan yang sama pada teks berita selanjutnya. Bimbingan teknis ini dapat melibatkan berbagai pihak, misalnya lembaga yang secara khusus memiliki tugas pokok dan fungsi membina dan mengembangkan bahasa Indonesia, seperti penyuluh bahasa Indonesia; dan kalangan akademisi yang berlatar belakang pendidikan kebahasaan, seperti dosen, ahli kebahasaan, dan pemerhati bahasa lainnya.

Penggunaan bahasa Indonesia pada surat kabar sangat menarik untuk dikaji. Hal ini disebabkan bentuk dan gaya bahasa para jurnalis dalam penulisan berita sangat variatif. Fenomena tersebut terjadi disebabkan beberapa hal. *Pertama*, latar belakang pendidikan para jurnalis bertingkat, mulai dari tingkatan SMA atau yang sederajat sampai tingkatan sarjana. *Kedua*, para jurnalis berangkat dari latar belakang jurusan pendidikan yang beragam, mulai dari jurusan IPA, IPS, dan bahasa bagi SMA; dan jurusan IT, teknik mesin, teknik bangunan, jasa boga, pariwisata, dan lain-lain bagi SMK dan yang sederajat. Begitu pula bagi sarjana, para jurnalis berlatar belakang jurusan yang beragam. Latar belakang pendidikan dan jurusan pendidikan para jurnalis tersebut menjadikan penggunaan bahasa di surat kabar menjadi sangat menarik, beragam, dan kaya dalam penggunaan gaya bahasa serta pemahaman terhadap kaidah kebahasaan. Jika para jurnalis tersebut tidak dibekali dengan pengetahuan yang cukup tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, kesalahan penggunaan bahasa Indonesia di surat kabar tidak akan bisa dihindari.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini diperlukan untuk mengkaji penggunaan bahasa Indonesia pada surat kabar yang ada di Kabupaten Sumbawa. Sebelumnya, kajian-kajian terhadap penggunaan bahasa Indonesia pada surat kabar, skripsi, atau dokumen lainnya sudah banyak dilakukan oleh para peneliti atau akademisi, di antaranya dilakukan oleh Arizona (2016), Gultom (2017), dan Sukmawati (2017). Beberapa kajian yang dimaksud secara ringkas disampaikan dalam penelitian ini sebagai referensi dan pijakan berpikir.

Gultom (2017), dalam penelitiannya menemukan kesalahan penggunaan ejaan bahasa Indonesia pada teks berita utama dalam surat kabar di Tanjungpinang. Kesalahan yang ditemukan berupa kesalahan penggunaan huruf miring, sebanyak 78 kesalahan, kesalahan penggunaan pemenggalan kata sebanyak 285 kesalahan, kesalahan penggunaan kata depan sebanyak 10 kesalahan, dan kesalahan penggunaan singkatan dan akronim sebanyak 19 kesalahan.

Arizona (2016), dalam penelitiannya pada skripsi mahasiswa Fakultas Hukum Unila, menemukan terdapat kesalahan penggunaan ejaan dalam pemakaian huruf, penulisan kata, dan pemakaian tanda baca pada skripsi mahasiswa. Sukmawati (2017) juga, dalam penelitiannya, menemukan kesalahan berbahasa pada skripsi mahasiswa Program Studi Sistem Informasi STMIK Kharisma Makassar. Kesalahan yang ditemukan berupa kesalahan ejaan, kesalahan penulisan kata, kesalahan kalimat, dan kesalahan pembentukan paragraf. Dari segi ejaan, kesalahan terbanyak adalah kesalahan penulisan huruf miring (98%). Kesalahan yang paling sedikit adalah kesalahan pembentukan paragraf (16%).

Kajian-kajian di atas adalah kajian kuantitatif yang hanya mengidentifikasi kesalahan penggunaan bahasa Indonesia. Karena itu, penelitian ini masih relevan dilakukan. Penelitian ini tidak hanya sebatas mengidentifikasi kesalahan penggunaan bahasa Indonesia secara kuantitatif, tetapi juga mendeskripsikan dan menginterpretasikan kesalahan penggunaan bahasa Indonesia tersebut sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

2. Bahan dan Metode

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kesalahan penggunaan bahasa Indonesia pada surat kabar yang menjadi sampel penelitian, baik dari segi kaidah ejaan, diksi, maupun kalimat.

Populasi penelitian ini adalah semua surat kabar yang ada di Kabupaten Sumbawa. Sampel penelitian ini adalah surat kabar lokal Kabupaten Sumbawa, yaitu *Harian Radar Sumbawa* dan *Harian Umum Gaung NTB*.

Data penelitian ini adalah teks berita yang dimuat pada surat kabar yang menjadi sampel. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode dokumentasi. Metode ini digunakan untuk mendokumentasikan data penggunaan bahasa Indonesia pada kedua surat kabartersebut. Metode ini juga dilakukan untuk mengidentifikasi kesalahan penggunaan bahasa Indonesia.

Alat pengumpulan data berupa instrumen pernyataan yang mengidentifikasi kesalahan penggunaan bahasa Indonesia, baik dari segi kaidah ejaan, diksi, maupun kalimat. Metode analisis data adalah metode komparatif interpretatif. Metode ini digunakan untuk membandingkan penggunaan bahasa Indonesia yang ada pada surat kabar dengan penggunaan bahasa Indonesia yang benar secara teoretis. Selanjutnya

data yang sudah dibandingkan tersebut diinterpretasikan sesuai dengan tata kaidah bahasa Indonesia.

Analisis data dilakukan dengan mencermati kesalahan penggunaan bahasa Indonesia pada surat kabar yang menjadi sampel dan menguji kesalahan tersebut dengan teori-teori analisis kesalahan berbahasa Indonesia.

Akhirnya, langkah-langkah yang dilalui adalah (1) persiapan; (2) pengidentifikasian dan pengklasifikasian data berdasarkan jenis kesalahan penggunaan bahasa yang ditemukan; (3) penginterpretasian data; (4) pembuatan simpulan, dan (5) pembuatan rekomendasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Surat kabar yang dijadikan sampel penelitian adalah *Harian Radar Sumbawa* dan *Harian Umum Gaung NTB*. Tema atau judul yang dianalisis dalam hal penggunaan bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

Tabel 1: Sampel Penelitian Penggunaan Bahasa Di Kabupaten Sumbawa

No.	Nama Surat kabar	Judul	Edisi	Kode Naskah
1.	Radar Sumbawa	<i>Perlu Dinaikkan untuk Cegah Korupsi Anggaran Parpol</i>	Selasa, 1 April 2017	3a
		<i>JM Daftar Jadi Cawagub</i>	Selasa 18 April 2017	3b
		<i>GOW KSB Gelar Sunatan Massal</i>	Senin, 17 April 2017	3c
2.	Harian Umum Gaung NTB	<i>KH Zulkifli Klaim 300 Ribu KTP Maju Independent</i>	Sabtu, 18 April 2017	3d
		<i>KIPAS Sampaikan Data Lapangan Kasus Kejaksaan</i>	Selasa, 18 April 2017	3e
		<i>Warga Desak Kepala Puskesmas Ropang Dicopot</i>	Senin, 17 April 2017	3f

Secara garis besar, penggunaan bahasa Indonesia pada berita-berita yang dijadikan sampel dalam penelitian ini sudah cukup baik, baik dari aspek ejaan, diksi, maupun kalimat, kecuali pada naskah 3c. Pada naskah ini, ditemukan cukup banyak permasalahan yang tidak hanya berkaitan dengan ejaan, kosakata, dan kalimat, tetapi berkaitan juga dengan kesalahan ketik dan atau penulisan.

Setelah dianalisis dengan patokan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik dari segi kaidah ejaan, diksi, maupun struktur kalimatnya, ditemukan beberapakesalahan penggunaan bahasa Indonesia dari tiga aspek tersebut. Pembahasan mengenai hal tersebut adalah sebagai berikut.

3.1 Kesalahan Ejaan

Secara garis besar, berita-berita yang dijadikan sampel dalam penelitian ini sudah cukup baik dari aspek ejaan bahasa Indonesia. Namun, masih terdapat beberapa

kesalahan yang berkaitan dengan aspek tersebut. Kesalahan yang ditemukan adalah kesalahan pemakaian pemakaian kata depan, tanda baca, huruf kapital, dan tanda hubung (-).

Kesalahan penulisan kata depan ditemukan pada naskah 3a, paragraf pertama dan paragraf ketiga. Kesalahan penulisan kata depan yang dimaksud adalah pada kalimat: ... *disela-sela* Forum Dialog Pemerintah dan pada kalimat ... *terkosolidasi diseluruh* wilayah ... Kesalahan serupa terdapat pada naskah 3e, paragraf ketiga yang tertulis “*didaerah*”. Seharusnya, penulisan kata depan harus dipisah dengan kata di depannya jika kita mengacu pada Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI).

Selanjutnya, kesalahan tanda baca yang ditemukan adalah kesalahan pemakaian tanda baca koma (,) dan tanda baca titik (.). Kesalahan yang ditemukan adalah pemakaian tanda koma (,) di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat. Di beberapa bagian, penggunaan tanda koma pada posisi yang dimaksud sudah tepat. Akan tetapi, di beberapa bagian yang lain, penggunaannya tidak tepat. Kesalahan yang dimaksud dapat dilihat pada naskah 3a, paragraf kedua, ketiga, keempat, dan kelima; naskah 3d, paragraf pertama, ketiga, keempat, dan kelima; naskah 3e, paragraf ketiga dan kelima. Kesalahan pemakaian tanda baca koma (,) yang dimaksud dapat dilihat pada kalimat-kalimat berikut ini.

Padahal untuk membangun kondisi parpol yang sehat, salah satu indikatornya adalah pembiayaan (naskah 3a, paragraf kedua)

Mantan Bupati Sumbawa Barat KH Zulkifli Muhadli mengklaim telah mendapatkan dukungan ... (naskah 3d, paragraf pertama)

Karena itu dirinya atas nama warga masyarakat setempat sangat menyayangkan Pemda Sumbawa melalui leading sektor Dinas Kesehatan Sumbawa yang lamban menyikapi persoalan yang terjadi (naskah 3e, paragraf ketiga)

Saat ini sumber pembiayaan parpol dari Negara hanya 0,0056 persen dari APBN (paragraf keempat)

Berdasarkan PUEBI, tanda baca koma (,) digunakan di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat, seperti *oleh karena itu, jadi, dengan demikian, sehubungan dengan itu*, dan *meskipun demikian*. Tanda koma (,) dapat juga digunakan sebelum kata penghubung, seperti *tetapi, melainkan, dan sedangkan* dan di belakang keterangan yang terdapat pada awal kalimat untuk menghindari salah baca atau salah pengertian. Jadi, pada kalimat-kalimat berita yang dimaksud, tanda baca koma (,) tidak digunakan setelah kata penghubung antarkalimat tersebut (naskah 3a, paragraf kedua dan ketiga), tanda baca koma (,) tidak digunakan untuk mengapit keterangan tambahan atau keterangan oposisi (naskah 3d, paragraf pertama).

Kesalahan pemakaian tanda koma (,) berikutnya ditemukan pada naskah 3b, paragraf kelima, baris pertama. Penulisnya keliru menempatkan tanda baca koma. Tertulis, “JM kepada jurnalis, mengatakan, keinginannya Seharusnya, tanda koma yang mengapit kata “mengatakan” tidak perlu ada. Kesalahan serupa terdapat pada naskah 3e, paragraf ketiga. Pada paragraf tersebut tertulis “*Aksi yang dikawal aparat Kepolisian Resort Sumbawa itu, sebelumnya juga digelar Pemakaian tanda koma (,) pada paragraf tersebut tidak perlu. Alasannya “Aksi yang dikawal aparat Kepolisian Resort Sumbawa itu” merupakan subjek, bukan kalimat. Jadi, tanda koma tidak diperlukan. Kesalahan yang sama terjadi pada naskah 3e, paragraf ketujuh. Pada paragraf tersebut, tertulis “ Korlap aksi Roni Pasarani, mengakhiri orasinya”*

Alasannya “*Korlap aksi Roni Pasarani* adalah subjek, bukan suatu kalimat yang terdiri atas subjek, predikat dan objek.

Kesalahan pemakaian tanda koma (,) juga terdapat pada naskah 3c, paragraf kelima kalimat kedua. Seharusnya, pada kalimat tersebut tanda koma (,) digunakan pada kata akhir sebelum kata *dan* yang merupakan uraian dari sebuah rangkaian.

Kesalahan pemakaian tanda titik (.) ditemukan pada penulisan gelar yang ada pada naskah 3a, paragraf pertama, naskah 3b, naskah 3c, naskah 3d, paragraf pertama dan kedua. Pada naskah 3b, tertulis M.Si, seharusnya M.Si.. Pada naskah 3c, paragraf keenam, ditulis *Fud Syaifuddin, ST*, seharusnya *Fud Syaifuddin, S.T.* Jika kita merujuk pada PUEBI, singkatan nama orang, gelar, sapaan, jabatan, atau pangkat diikuti tanda titik pada setiap unsur singkatan tersebut. Kesalahan pemakaian tanda titik (.) berikutnya yang ditemukan adalah kesalahan penulisan singkatan dalam tulisan yang berjudul *JM Daftar Jadi Cawagub* (naskah 3b). Penulisan singkatan JM seharusnya disisipi tanda baca titik, yaitu J.M. Djafar.

Selanjutnya, kesalahan penulisan huruf kapital ditemukan pada naskah 3b, paragraf keempat. Kesalahan yang ditemukan adalah penggunaan huruf kapital pada awal kata dalam nama jabatan “*Wakil Gubernur*” yang tidak disertai dengan nama. Sebaliknya, pada naskah 3b, paragraf pertama, nama jabatan yang disertai nama justru ditulis huruf kecil. Hal ini bisa dilihat pada “*calon wakil gubernur NTB*. Jika merujuk pada PUEBI, seharusnya ditulis *Calon Wakil Gubernur NTB*. Kesalahan serupa ditemukan pada naskah 3c. Pada paragraf keempat naskah ini, terdapat prasa ..., *Maupun saling bertukar pikir*. Pada prasa tersebut, dapat dilihat penggunaan kapital pada kata *Maupun*. Prasa tersebut tidak berposisi pada awal kalimat. Tidak ada aturan atau alasan yang dapat menjadikan kata tersebut dapat menggunakan huruf kapital. Prasa tersebut seharusnya ditulis *maupun saling bertukar pikir*.

Kesalahan serupa terdapat pada naskah 3e, paragraf ketiga dan terakhir. Kesalahan yang dimaksud adalah kesalahan penulisan kata *Kepolisian* dan *Kejaksaan* pada kalimat “.....*pihak Kepolisian maupun Kejaksaan untuk* Seharusnya, huruf awal dua kata tersebut ditulis huruf kecil karena tidak diikuti oleh nama instansinya. Begitu juga kata *Ekskutif* dan *Legislatif* yang ada pada naskah 3e, paragraf keenam semestinya awal huruf kedua kata tersebut tidak menggunakan huruf kapital.

Berikutnya, kesalahan pemakaian tanda hubung (-) ditemukan pada naskah 3c. Pada subjudul naskah ini, terdapat penulisan bilangan tingkat *ke 13*. Berdasarkan PUEBI, penulisan bilangan tingkat seperti itu seharusnya menggunakan kata hubung (-) antara *ke* dan *13* (bilangan). Dengan demikian, bilangan tingkat tersebut seharusnya ditulis *ke-3*.

Kesalahan lain yang ditemukan adalah kesalahan ketik. Kesalahan yang dimaksud banyak ditemukan pada naskah 3c. Pada naskah tersebut, tertulis *Peraturan*. Dari konteks kalimat, dapat disimpulkan bahwa maksud yang dituju sebenarnya adalah persatuan. Pada naskah 3e, paragraf pertama dan keenam, ditemukan kesalahan penulisan huruf pada akronim *Pemprov*. Pada naskah tersebut, tertulis *Pemprop*, seharusnya *Pemprov*.

3.2 Kesalahan Diksi

Secara umum, pembentukan kata dalam teks berita-berita pada surat kabar yang menjadi sampel sudah cukup bagus. Tidak ditemukan adanya kesalahan pembentukan kata dalam berita-berita tersebut. Begitu juga yang terkait pilihan kata, pilihan-pilihan

kata yang digunakan sudah tepat. Kosakata yang dipilih sesuai topik. Pilihan kosakata dalam berita-berita sudah mengacu kepada topik tulisan dan bahasa yang dipilih adalah bahasa laras jurnalistik. Dari segi tingkat variasi kosakata, pemilihan diksi sudah cukup variatif. Pengulangan dan pemborosan kata hampir tidak ditemukan. Namun demikian, ada beberapa kesalahan yang ditemukan.

Kesalahan yang ditemukan adalah kesalahan pemilihan kata. Kesalahan ini bisa dilihat pada naskah 3a, paragraf kelima, naskah 3d, dan naskah 3f, paragraf kedua. Pada naskah 3a, paragraf kelima, ditemukan kata *membangun* pada kalimat *Artinya, sistem politik di Indonesia membangun dan belum kokoh*. Seharusnya, kata *membangun* dalam kalimat tersebut diganti dengan *belum terbangun* agar sinkron dengan kata setelahnya. Pada naskah 3d, terdapat penggunaan kata *independent* pada judul berita dan kata *sekedar* yang terdapat pada paragraf keenam dan kesembilan. Kata baku untuk kedua kata tersebut adalah *independen* dan *sekadar*. Kesalahan yang sama juga terdapat pada naskah 3e, paragraf pertama yang berbunyi “..... sejumlah proyek bendungan dan embung **yang dilakukan** Balai Wilayah Sungai Nusa Tenggara I”. Pilihan kata yang benar seharusnya sejumlah proyek dan embung **pada** Balai Wilayah Sungai Nusa Tenggara I”. Kekeliruan pilihan kata ini terkait dengan penalaran bahwa Balai Wilayah Besar adalah benda mati yang tidak mungkin bisa melaksanakan proyek. Pada naskah 3f, paragraf kedua, terdapat penulisan kata *tauladan* atau gabungan kata *suri tauladan*. Jika yang dimaksudkan oleh kata atau gabungan kata tersebut adalah contoh yang baik dan pantas untuk ditiru, tentu penulisannya salah. Jika kita mengacu pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), makna tersebut dimiliki oleh kata atau gabungan kata *suri teladan*, bukan *suri tauladan* sebagaimana yang tertulis dalam teks berita tersebut.

Kesalahan berikut yang ditemukan adalah kesalahan dalam penulisan bahasa asing. Kesalahan yang dimaksud adalah penggunaan kata *colling down* pada naskah 3b, paragraf kedua; kata *fashion show* pada naskah 3c, paragraf ketiga, dan kata *leading sektor*. Dalam KBBI, ketiga kata tersebut tidak akan ditemukan. Hal itu berarti ketiga kata tersebut bukan bahasa Indonesia, tetapi bahasa asing. Berdasarkan PUEBI, ketiga kata tersebut harus dicetak miring.

Berikutnya, kesalahan pembentukan kata ditemukan pada naskah 3b, paragraf keempat, yaitu kata “*mengkombinasikan*”. Penulisan yang benar adalah “*mengombinasikan*” karena huruf k pada awal kata semestinya luluh jika dirangkai dengan imbuhan. Kesalahan yang sama ditemukan pada naskah 3c, paragraf kedua dan terakhir. Pada paragraf tersebut, terdapat kata *mensosialisasikan* dan *mensukseskan*. Kata dasar dari kedua kata tersebut adalah *sosialisasi* dan *sukses*. Kedua kata tersebut masuk dalam kategori kata yang berawalan S (salah satu dari KPTS). Hal itu berarti konsonan awal dari kata tersebut seharusnya luluh jika mendapatkan imbuhan *me* sehingga kedua kata tersebut seharusnya ditulis *menyosialisasikan* dan *menyukseskan*.

3.3 Kesalahan Kalimat

Penyusunan kalimat yang ada pada teks berita surat kabar yang menjadi sampel sudah cukup baik. Jenis kalimat yg digunakan beragam. Kalimat-kalimat yang digunakan dalam teks cukup beragam, ada kalimat aktif dan pasif, yang penyebarannya dalam paragraf juga cukup merata karena disesuaikan dengan konteks isi tulisan dan penalaran. Dari efektivitas penggunaan kalimat, kalimat-kalimat sudah cukup efektif. Namun demikian, ditemukan beberapa kesalahan penggunaan bahasa Indonesia dalam penyusunan kalimat. Kesalahan yang dimaksud dapat dilihat pada uraian di bawah ini.

Pada naskah 3e, paragraf pertama, ditemukan paragraf pembuka yang hanya terdiri atas satu kalimat panjang. Seharusnya, untuk memudahkan pembaca memahami keseluruhan teks, paragraf pertama bisa dipecah-pecah menjadi beberapa kalimat.

Kesalahan lain yang ditemukan dari segi struktur kalimat, di antaranya kesalahan yang terdapat pada naskah 3a, paragraf pertama. Kalimat yang dimaksud *Dengan anggaran yang cukup, dapat mencegah parpol melakukan korupsi.....* Kalau konteks kalimat tersebut dilihat secara keseluruhan, maksud kalimat tersebut, apa subjek, dan mana predikatnya akan bisa dipahami. Akan tetapi, secara struktur, kalimat tersebut belumlah lengkap. Kalimat tersebut belum dapat dikatakan sebagai kalimat efektif karena ada unsur yang belum terpenuhi. Kalimat tersebut belum menunjukkan apa yang dapat *mencegah*. Kata *Dengan anggaran yang cukup* tidak dapat dijadikan sebagai subjek karena diawali oleh kata keterangan *dengan*. Kata keterangan tidak bisa dijadikan subjek. Kalimat tersebut akan menjadi efektif jika kata keterangan tersebut dibuang.

Kesalahan serupa terdapat pada naskah 3f, paragraf keempat. Dalam teks tersebut, tertulis *Karena itu atas nama warga masyarakat Desa Ropang mendesak kepada Bupati Sumbawa, Baperjakat maupun Dinas Kesehatan Sumbawa untuk segera mengambil langkah tegas.* Jika konteks kalimat tersebut dilihat secara keseluruhan, dapat dipahami maksud dari kalimat tersebut, siapa subjek, mana predikat, dan siapa atau apa objeknya. Akan tetapi, secara struktur, kalimat tersebut belumlah lengkap. Kalimat tersebut belum dapat dikatakan sebagai kalimat efektif. Ada unsur yang belum terpenuhi. Kalimat tersebut belum menunjukkan siapa yang melakukan *mendesak*. Kata *atas nama warga masyarakat Desa Ropang* tidak dapat dijadikan sebagai subjek karena akan timbul pertanyaan lagi siapa yang mengatasnamakan warga masyarakat Desa Ropang. Oleh sebab itu, kalimat tersebut akan menjadi efektif jika ditambah unsur kalimat berupa subjek yang *mendesak*.

Kesalahan berikutnya terdapat pada naskah 3f, paragraf ketiga dan keempat. Pada paragraf ketiga, terdapat kesalahan kalimat berupa penggunaan kata penghubung antarkalimat. Sebagaimana namanya, kata penghubung antar kalimat adalah kata penghubung yang digunakan untuk menghubungkan antarkalimat, bukan antarparagraf. Pada paragraf ketiga ini, terdapat kata penghubung antarkalimat yang digunakan pada awal paragraf. Hal itu berarti kata penghubung tersebut digunakan untuk menghubungkan paragraf yang satu dengan paragraf selanjutnya. Seharusnya kata penghubung tersebut digunakan untuk menghubungkan kalimat yang satu dengan yang lain yang masih dalam satu topik ide pokok paragraf. Dengan demikian, kata penghubung tersebut seolah-olah digunakan untuk menghubungkan dua ide pokok yang berbeda. Hal itu tidak sesuai dengan fungsi kata penghubung tersebut atau tidak sesuai dengan aturan dari penggunaan kata penghubung tersebut.

Kesalahan berikutnya terdapat pada naskah 3c. Kesalahan yang ditemukan adalah terdapat satu kalimat atau satu paragraf yang kurang tepat digunakan sebagai awal kalimat. Kalimat yang digunakan untuk mengawali sebuah paragraf tersebut masih merupakan satu ide pokok dengan paragraf sebelumnya. Kalimat tersebut seharusnya tidak digunakan sebagai kalimat pembuka sebuah paragraf, tetapi seharusnya menjadi bagian dari paragraf sebelumnya.

Kesalahan berikutnya adalah kesalahan dari segi penalaran kalimat. Kesalahan yang dimaksud terdapat pada judul berita yang terdapat pada naskah 3a dan 3d. Judul berita pada naskah 3a adalah *Perlu Dinaikkan untuk Cegah Korupsi*. Jika judul berita

tersebut dinalar, akan timbul pertanyaan apa yang perlu dinaikkan, namun, jawabannya tidak disebutkan dalam judul tersebut. Judul tersebut seharusnya menyebutkan apa yang perlu dinaikkan. Judul berita pada naskah 3b adalah *KH Zulkifli Klaim 300 Ribu KTP Maju Independent*. Jika judul berita tersebut dinalar, akan timbul pertanyaan siapa yang maju independen. Namun, judul tersebut menimbulkan keambiguan. Karena itu, judul berita tersebut perlu diubah strukturnya untuk menghilangkan keambiguan, misalnya dengan judul *KH Zulkifli Maju Independen, Klaim 300 Ribu KTP*.

4. Penutup

4.1 Simpulan

Dari uraian pada hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa secara garis besar, penggunaan bahasa Indonesia pada surat kabar di Kabupaten Sumbawa sudah cukup baik, baik dari aspek ejaan, diksi maupun kalimat. Namun, terdapat beberapa kesalahan yang berkaitan dengan ketiga aspek tersebut.

Berkaitan dengan kaidah ejaan, secara umum ejaan yang digunakan sudah cukup baik. Kesalahan yang ditemukan adalah kesalahan penulisan huruf kapital, pemakaian tanda hubung (-), pemakaian kata depan, dan pemakaian tanda baca. Kesalahan penulisan huruf kapital yang ditemukan adalah penulisan huruf kapital di awal kata dalam nama jabatan yang tidak disertai nama atau instansi dan penggunaan huruf kapital tidak di awal kalimat. Kesalahan penggunaan tanda hubung (-) yang ditemukan adalah tidak dipergunakannya tanda hubung tersebut pada bilangan tingkat. Kesalahan pemakaian kata depan yang ditemukan adalah kata depan ditulis serangkai dengan kata di depannya. Sedangkan kesalahan tanda baca yang ditemukan adalah kesalahan pemakaian tanda baca koma (,) dan titik (.).

Berkaitan dengan diksi, secara umum pembentukan kata sudah cukup bagus. Kesalahan pembentukan kata hampir tidak ditemukan. Kosakata yang dipilih sesuai topik. Dari segi tingkat variasi kosakata, sudah cukup variatif. Pengulangan atau pemborosan kata hampir tidak ditemukan. Kesalahan yang ditemukan adalah penggunaan kata asing yang tidak mengikuti kaidah penulisan kata asing, ketidakluluhan kata-kata yang berawal K dan S ketika diberikan imbuhan, kesalahan ketik pada penulisan beberapa kosakata, dan pemakaian beberapa kosakata yang tidak baku.

Berkaitan dengan kalimat, penyusunan kalimat cukup baik dan efektif. Kesalahan yang ditemukan adalah penyusunan kalimat yang tidak tepat dan tidak lengkap; pemakaian kalimat yang kurang tepat sebagai awal dari sebuah paragraf; penggunaan beberapa kalimat yang menimbulkan keambiguan; dan penggunaan kata penghubung antarkalimat yang tidak tepat.

4.2 Saran dan Rekomendasi

Untuk meminimalisasi kesalahan penggunaan bahasa Indonesia pada surat kabar di Kabupaten Sumbawa, ada beberapa rekomendasi yang perlu mendapatkan perhatian. Rekomendasi-rekomendasi ini ditujukan kepada redaksi dan para jurnalis.

Kepada redaksi surat kabar, hal-hal yang patut diperhatikan sebagai berikut.

- 1) Semua bagian dalam media redaksi harus mendapatkan diklat kompetensi sesuai dengan bidangnya masing-masing.
- 2) Organisasi dari setiap bagian dalam media redaksi harus berjalan dengan baik sesuai dengan tugas dan fungsinya.
- 3) Dewan redaksi harus menyunting atau mengedit semua berita atau tulisan yang akan dimuat.
- 4) Berita dan tulisan yang dimuat harus melalui proses penyuntingan atau pengeditan.
- 5) Masalah kebahasaan harus menjadi perhatian redaksi.

Kepada jurnalis, hal-hal yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut.

- 1) Bersedia meningkatkan kualitas diri dengan cara mengikuti diklat penggunaan bahasa Indonesia;
- 2) Memiliki rasa kebanggaan dan mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia daripada bahasa asing;
- 3) Memegang teguh kode etik dalam setiap pemberitaan;
- 4) Menggunakan tata kaidah bahasa Indonesia yang baku terhadap tulisan yang akan dimuat; dan
- 5) Memuat berita sesuai fakta, ringkas, dan padat.

Daftar Pustaka

- Arizona, Nadya dan Nurlaksana Eko Rusminto. 2016. “Kesalahan Penggunaan Ejaan pada Skripsi Mahasiswa Fakultas Hukum Unila dan Implikasinya”. Dalam *Jurnal Kata*, Mei 2016. Padang: Kopertis Wilayah X.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumbawa. 2017. *Kabupaten Sumbawa*. Dalam <https://sumbawakab.bps.go.id/>.
- Gultom, Yuliana Mamerta. 2017. “Analisis Kesalahan Ejaan Bahasa Indonesia Revisi 2015 pada Teks Berita dalam Surat Kabar di Tanjungpinang”. Artikel *E-jurnal*. Tanjungpinang: Universitas Maritim Raja Ali Haji
- [Mustakim. 2015.](#) *Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia: Bentuk dan Pilihan Kata*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Sasangka, Sry Satria Tjatur Wisnu. 2014. *Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia: Kalimat*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Sriyanto. 2014. *Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia: Ejaan*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Sukmawaty. 2017. “Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Skripsi Mahasiswa Program Studi Sistem Informasi Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer (STMIK) Kharisma Makassar” Dalam *Jurnal Retorika*, Volume 10, Nomor 1, Februari 2017. Makassar: Universitas Negeri Makassar
- Tim Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Edisi Keempat). Jakarta: Gramedia Pustaka Indonesia.
- Tim Pengembang Pedoman Bahasa Indonesia. 2016. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.